

Pembina

Amambanda

BAHASA INDONESIA

Madjalah bulanan untuk
memadjukan Bahasa Indonésia

Dipimpin oléh :

Mr. S. TAKDIR ALISJAHBANA

p. 231. Bahasa Golongan.



Tahun II — Februari 1950

8

Diterbitkan oléh PUSTAKA RAKJAT N.V.

PEMBINA BAHASA INDONESIA

Terbit pada permulaan tiap-tiap bulan dengan kira-kira
32 halaman.

Harga langganan f 12.— setahun, étjéran f 1.—
Digabungkan dengan P U D J A N G G A B A R U
harganja f 24.— setahun, sekwartal f 6.—

Redaksi:

Juliah Kusuma Sudjana.
Usman Effendi.

Alamat Redaksi:

Djalan Sukabumi 36 Djakarta, Tel. Gamb. 5496

Alamat Tatausaha:

Djalan Paséban 58, Djakarta, Tel. Dtng. 426.

Segera akan terbit :

PELADJARAN SASTRA INDONESIA

olé: Usman Effendie.

Buku peladjaran tentang Sastra Indonésia jang diterbitkan setelah mendapat persetujuan dari Kementerian P.P.K. Republik Indonésia Serikat, dapat dipakai di-sekolah² Menengah dan Sekolah² Guru Pemerintah, dari sekarang dapat dipesan.

Tebalnja 84 halaman, antara lain berisikan peladjaran² tentang irama, sadjak, bentuk² Pudjangga Baru, bentuk² Angkatan '45, prosa lama, prosa Angkatan Pudjangga Baru, prosa Angkatan '45 dll.

AWALAN PE-

Awalan *pe-* jang sering terdapat dalam bentuk *per-* atau *pe- + bunji senga u* dekat sekali dengan awalan *ber-* dan *me-*.

Hal ini tidak menghérankan oléh karena sesungguhnya bunji *p* dekat sekali kepada bunji *b* dan *m*, jaitu ketiga-tiganja bunji bibir.

Bédanja *p* dengan *b* hanjalah karena *p* tiada bersuara.

Demikianlah sering sekali menambah pengertian kita, apabila awalan *per-* dan *pe- + bunji senga u* kita hubungkan dengan awalan *ber-* dan *me-*.

Kern menghubungkan awalan *pe* dengan perkataan *apa*. Menurut *Blagden* dalam bahasa Tailing *pa* ialah sebuah kata jang artinja *berbua t*. Mungkin sekali antara kedua anggapan ini tidak ada pertentangan sedikit djuapun. Malahan *apa* artinja tidak lain daripada *jang berbua t*.

Sementara itu dalam bahasa Indonésia sekarang awalan *pe-* itu njata benar dipakai sebagai alat pembentuk *katabenda* dan kata jang menjatakan sesuatu kerdja.

KATABENDA

Sebagai pembentuk katabenda kita telah bersua dalam pembentukan katadasar bahasa Indonésia: *pa gar*, *pa ku*, *pa jung*. Dalam kata² ini terang sekali awalan *pa* itu membentuk katabenda jang menjatakan alat. (*pa ku* alat untuk membuat *ku-ku h*).

A. Membentuk katabenda dengan awalan *pe- + bunji senga u* sedjadjar dengan awalan *me- + bunji senga u* dan katabenda itu terbentuk dari :

I. Kata jang menjatakan kerdja dan mendapat arti :

a. alat untuk :

- | | |
|-----------|------------------------|
| pelémpar | (alat untuk melémpar) |
| penggali | (alat untuk menggali) |
| penémbak | (alat untuk menémbak) |
| pendjahit | (alat untuk mendjahit) |

pe nanam (alat untuk menanam)
pe nulis (alat untuk menulis)

b. Alat jang dipakai dekat sekali letaknja dengan orang jang melakukan.

Orang itupun dapat dianggap sebagai alat, atau sebaliknya alat itu dapat dianggap sebagai sebagian dari manusia, dari orang jang melakukan 1).

Demikianlah pelémpar, pēnggali, penémbak, pendjahit, penanam, penulis, mungkin djuga berarti orang jang melémpar, menggali, menémbak, mendjahit, menanam, menulis. Hal itu njata benar apabila dihadapan kata² itu diletakkan kata si. Suatu usaha untuk membédakan djuga kelihatan pada perbedaan pen dagang (alat mendagang) dengan pedagang (orang jang berdagang).

c. Suatu variasi dari arti ini ialah orang jang gemar, orang jang sering melakukan kerdja itu: pemakan, orang jang suka makan; peminum, orang jang suka minum; pengeluh, orang jang suka mengeluh; pengomé l orang jang suka mengomé l.

d. Selain daripada itu mungkin djuga akibat kerdja jang termaktub dalam katadasar itu dinjatakan dengan awalan pe .

Dalam bahasa Djawa tjontoh²nja lebih banjak,

péngin (jang diinginkan)
podjar (pa-udjar, jang dikatakan)
péling (pa-éling, jang djingat)
pasuguh (jang disuguhkan)

Dalam bahasa Indonésia hanja ada beberapa tjontoh, jaitu pesuruh, orang jang disuruh, jang dibédakan betul dengan penjuru h; petaruh, (barang) jang ditaruhkan; pendapat, (barang, dalam hal ini pikiran) jang didapat; petundjuk, (barang) jang ditundjukkan, pelupuh, (barang) jang dilupuh, penampang, (barang) jang ditampang.

e. dekat dengan arti akibat ialah dalam arti ukuran waktu atau tempat.

1) galah jang dipakai untuk mendjolok djambu ialah sambungan tangan manusia, demikian djuga senapan, mesin terbang dsb.

- (s e) p e m e l u k = seluas dapat dipeluk.
 (s e) p e l é m p a r = sedjauh melémpar.
 (s e) p e m a k a n s i r i h = selama makan sirih.
 (s e) p e t a n a k n a s i = selama bertanak nasi.

II. Katabenda dan mendapat arti

- jang biasa bekerdja di-, pergi ke-, dsb.: p e l a u t, p e r i m b a, p e m u k a.
- jang gemar akan: p e s i r i h, p e n g o p i, p e r o k o k, p e m a d a t.¹⁾
- jang berlaku sebagai: p e l u b a n g, p e m b u l u h, p e n u n g k a t, p e n g h u l u, p e n e n g a h, p e n g e t u a, p a (e) n g l i m a (= tangan radja).

III. Katakeadaan dan mendapat arti

- jang mempunjai atau sering mempunjai sifat atau hal itu: p e n d i a m, p e n a k u t, p e m a r a h, p e m u d a, p e m b e s a r, p e m a l a s.
- jang membuat: p e k a s i h, p e m a n i s.

B. Membentuk katabenda dengan awalan p e - + r jang sedjar dengan awalan b e - + r djauh lebih djarang terdjadi dan rupa²nja katabenda berawalan p e + r akan lenjap dari bahasa Indonésia modérén.

Sekarang masih kita temui kata² seperti p e r b u r u, p e r t a p a²), p e l a d j a r.

Dalam kata² p e s a w a h, p e l a d a n g, p e d a g a n g, p e l a j a r bunji r rupanja dilenjapkan.

KATAKERDJA

Selain daripada mendjadikan katabenda, awalan p e - terutama dalam bentuk p e - + r mendjadikan katakerdja kausatif dalam arti m e n j e b a b k a n, m e m b u a t, m e n d j a d i k a n d a r i :

- 1) dapat djuga dimasukkan A. I. c. orang jang suka menjirih, mengopi, merokok, memadat.
- 2) kata p e r t a p a mungkin kita anggap sedjar dengan b e r t a p a, tetapi mungkin djuga utjapan Indonésia dari bahasa Sir p r a t a p a.



I. Katabenda

- a. dengan arti mendjadikan: (mem) pertuan, (mem) - perbudak, (mem) perdéwa, (mem) peris-teri, (mem) persunting.
- b. Dekat dengan ini ialah arti memanggil, melakukan seperti: (mem) perengkau, (mem) peradik, (mem) - perbabi, (mem) peranaktiri.

II. Katabilangan dengan arti

mendjadikan, jaitu membagi: memperdua, memperlima dsb.

Berhubung dengan inilah kita dapati kata² nama petjahan seperdua, tiga perempat dsb.

III. Katakeadaan dengan arti

membuat lebih: mempertinggi, memperbesar, memperpanjang, memperadjam.

Dalam hal ini awalan per- artinja dekat kepada achiran -kan. Bédanja ialah bahwa dalam awalan per- sifat jang tersebut dalam katadasar itu telah ada. Jang diperinggi ialah sesuatu jang sudah tinggi. Jang ditinggi kan biasanya jang rendah.

IV. Kata² jang menjatakan suatu kerdja.

Terutama oléh pegaruh bahasa Minangkabau awalan per- ini dipakai dalam arti jang menjatakan sesuatu intensitét: memperurut hati, mempertimbangasumur.

Tambahan

Selain dari katakerdja ini ada pula segolongan katakerdja jang dibentuk oléh awalan per- jang sekarang amat susah menerangkannya atau telah kabur artinja, jaitu: memperolé, memperbuat.

Hal ini mungkin disebabkan oléh karena dalam kata² ber- oléh dan berbuat, awalan ber- jang sedjadjar dengan awalan per- tidak njata artinja.

KOMBINASI AWALAN PE-

Awalan p e - terdapat dalam bahasa Indonésia bersama-sama dengan awalan atau achiran jang lain.

Telah kita lihat, bahwa dalam bentuk katakerdja awalan p e - sering mendapat awalan m e -. Kalau mungkin mendapat awalan m e -, tentulah mungkin pula mendapat awalan d i - dan t e r -.

Dalam bentuk katabenda tentulah awalan p e - mungkin mendapat awalan b e r -. Tetapi jang penting bagi kita sekarang ialah kombinasi jang lain, jaitu kombinasi dengan achiran - k a n dan dengan achiran - a n.

I Diatas telah kita bajangkan sedikit, bahwa achiran p e r - mungkin dikelirukan dengan achiran - k a n, oleh karena kedua-duanja hampir sama artinja dalam membentuk kausatif.

- a. Berhubung dengan sama artinja itu sering terdjadi kontaminasi antara keduaja: memperdamaikan, mempergunakan, mempersatukan, memperhentikan, memperséwakan.
- b. Sementara itu sering terdapat kombinasi antara keduaja jang memberi arti jang istimewa kepada kombinasi itu: memperdengarkan berarti menjuruh orang mendengar atau memberi kesempatan orang mendengar.
memperlihatkan berarti menjuruh orang melihat atau memberi kesempatan orang melihat.
- c. Suatu arti daripada kombinasi awalan p e r - dan achiran - k a n ialah melakukan bersama-sama: memperebutkan, memPERTINDJUKAN.

II Awalan p e - atau p e - + b u n j i s e n g a u berkombinasi dengan achiran a n membentuk katabenda:

| | | |
|------------|---|--------------|
| bersatu | — | persatuan |
| berselisih | — | perselisihan |
| mengetahui | — | pengetahuan |

Dalam kata p e r bedaan dan p e m bedaan masih terasa kepada kita perbédaan antara awalan b e r - dan m e + b u n j i s e n g a u.

Selanjutnja lihatlah achiran k a n, i dan a n.

AWALAN PE - SEMU

Selain dari ini banjak djuga awalan p e - semua jang diterima dari bahasa asing ataupun jang tak terang lagi asalnja.

1. Dari bahasa Sanskrit; p e r m a i s u r i (dari parameswari), p e t a l a (dari patala), p e r w i r a (dari prawira), p e r k a r a (dari prakara), p e r t a m a (dari prathama), p e r d a n a (dari pradana), p e r t i w i (dari prtivi).
2. Dari bahasa Arab: p e d u l i dari fadloeli.
3. Dari bahasa Belanda: p e r m i l i (dari familie). p e l e - s i r (dari plezier), p e l é s t e r (dari pleister).

Ada djuga sedjenis awalan p e - s e m u, jang terdjadi dari kata berulang: p e p o h o n (dari pohon-pohon), p e p a r u (dari paru-paru), p e p u l u t (dari pulut-pulut) dsb.

BAHASA GOLONGAN

Bahasa kadang² di-bagi² dalam Bahasa-resmi, bahasa-tjerdas, bahasa-lisan, bahasa-tulisan dsb. Tetapi djanganlah se-kali² kita menganggap, bahwa pembagian seperti ini dapat memberikan pandangan jang tepat terhadap kehidupan bahasa. Tidak dapat dengan begitu sadja kita katakan: „ada bahasa lisan dan ada bahasa-tulisan dan keduanja berdiri berdampingan atau berhadapan jang satu dengan jang lain, masing² dengan sifat²nja jang istimewa.”

Apabila kita bertanja kepada diri kita sendiri, bagaimana sebenarnya bahasa itu hidup di-tengah² masjarakat kita, maka tampaklah oleh kita beberapa perbédan, warna-warni jang tidak ada kesudahannya. Tak usah sampai kita memperhatikan dialék² jang ada dalam bahasa kita, sedangkan dalam lingkungan satu² dialék sadjapun telah didjumpai be-rupa² djenis bahasa. Tjoba perhatikan bahasa jang dipakai seseorang dalam lingkungan keluarganja atau sahabatnja dan bahasa jang dipakainja terhadap seseorang jang harus diseganinja atau dalam pertemuan resmi. Mari kita dengarkan bahasa jang dipakai orang disepandjang djalan dan perbandingan pula bahasa itu dengan bahasa jang dipakai waktu kuliah dalam tjeramah tentang ilmu pengetahuan, disandiwara, dimimbar chotbah dll: Alangkah matjam²nja anéka-warnanja. Dalam bahasa tulisan — meskipun tidak berapa banjak — didjumpai djuga perbédan seperti diterangkan diatas. Tjoba bandingkan bahasa jang dipakai dalam tadjuk-rentjana dan bahasa dalam podjok atau sudut; bahasa pengarang² antara satu dengan jang lain, misalnja bahasa A. Muis dalam „Salah asuhan” dan bahasa Mr. M. Jamin dalam „Gadjah Mada”, bahasa Mr. St. Takdir Ali-sjahbana dalam „Lajar terkembang” dan bahasa Achdiat K. Mihardja dalam „Atheis”. Boléh dikatakan masing² ada mempunyai tjorak sendiri².

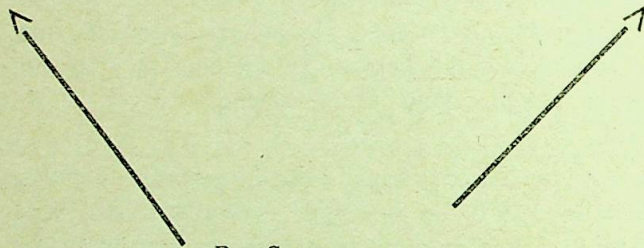
Alangkah besar bédanja bahasa kita dalam surat kepada sahabat karib dari pada kepada seorang pembesar dalam hubungan resmi. Djadi perbédan² dalam satu² golongan bahasa sadja dapat mem-

berikan kesimpulan kepada kita, bahwa „tidak dapat dikatakan bahwa hanya ada satu matjam bahasa lisan dan satu matjam bahasa tulisan, akan tetapi sebenarnja ada ber-matjam² bahasa lisan dan ber-matjam² bahasa tulisan”.

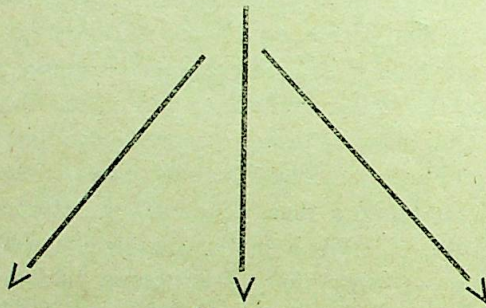
Bagaimanakah tjaranja dapat kita mengadakan susunan dalam tjorak anéka-warna jang tak berkeputusan ini? Seorang sardjana-bahasa bangsa Inggeris pernah mengemukakan rangka sebagai berikut:

Kata² ilmu pengetahuan.

Kata² asing.



- B. Sastra.
- B. Umum.
- B. Keluarga.



B. Kasar.

Istilah téknik.

Dialek².

Sebagai pusat diambilnja bahasa-umum, jaitu bahasa-umum tjerdas. Bahasa-umum dikelilingi oléh bahasa sastra jang penuh dengan pengaruh kata² asing dan kata² ilmu-pengetahuan, bahasa keluarga jang mempunjai unsur². bahasa-téknik, bahasa kasar dan bahasa-daérah dan dialek.

Keberatan kita tentang pandangan ini ialah se-akan² bagian² ini ada mempunjai batas² jang tertentu. Sebenarnja sekalian bagian² itu ber-djalin² sebagai benang kusut jang tak dikenal lagi udjung-pangkalnja dan susunan gumpalannja. Tjara jang lebih

baik ialah dengan mempergunakan lingkaran² jang hampir tutup-menutupi jang satu dengan jang lain. Djustru inipun masih merupakan tjara menggambarkan jang tidak teliti tentang keadaan jang sebenarnja. Perbédan²nja sebagai telah dikatakan tadi, lebih luas dan masälahnja sebenarnja lebih ruwet.

Beberapa sardjana-bahasa pada tahun² belakangan ini telah mengadakan penjelidikan tentang bahasa². Salah seorang dari pada pelopornja ialah Herman Hirt, seorang sardjana Djerman. Dalam tahun 1909 dikarangkannya bukunja jang termasukjur jang bernama: „Historische Etymologie der Hochdeutschen Sprache” jang ada didalamnja bab „Bahasa² golongan”.

Dalam karangannja itu dibandingkannya bahasa laki², perempuan dan anak², disebutnja bahasa² jang dinamainja „bahasa-tingkatan”, jaitu bahasa penjair, ahli-hukum, ahli-agama dll., ada pula bahasa² pekerdjaan, jaitu bahasa² jang dipakai oléh pemburu, serdadu, kaum-tani, pekerdja-tambang dll.

Tentang susunan-kemasjarakatan bahasa Indonésia dapat kita katakan: „Djustru karena masjarakat Indonésia chususnja (dan segala masjarakat umumnja) tidak terdiri dari orang seorang², akan tetapi merupakan satu gerombolan jang hidup bekerdja sama atau bersangkut-paut dengan prosés² penghidupan jang satu, dan djustru karena perasaan persatuan jang kian lama kian mendalam itu meliputi satu daérah jang sangat luas itu, maka timbullah golongan² besar dan ketjil. Itulah sebabnja maka bahasa Indonésia tidak bertjorak satu, tidak merupakan satu daérah rata dan datar dengan tidak ada kerunjut dan bagian²nja jang meninggi.”

Tidak, bahasa Indonésia tjerdas djuga merupakan sesuatu jang hidup, dia terdiri dari golongan² bahasa, jang masing² sebagai sesuatu jang hidup djalin-mendjalin unsur²nja dalam kehidupan dan perkembangan bahasa jang maha-hébat pada déwasa ini. Kemudian daripada itu, dalam bagian² itu didjumpai golongan² jang ber-beda² ketjerdasan dan djiwanja. Akan tetapi dalam perbédan² tadi, diakibatkan oléh pergaulan jang rapat karena perhubungan jang mudah, atau kalau hendak lebih tegas lagi, karena kebutuhan dan kepentingan jang sama, maka djalinan jang beraneka-warna tadi tidak dapat diselesaikan dengan begitu sadja. Dan jang se-kali² tidak boléh dilupakan ialah, bahwa seseorang itu biasanja termasuk dalam ber-bagai² golongan jang mendjadikan dalam diri satu orang terkumpul beberapa golongan bahasa.

Djustru adanja hubungan² rapat jang ada dalam diri orang se-oranglah mendjadikan lebih rapatnja perhubungan antara golongan² dan golongan² bahasa.

Sekali lagi saja kemukakan, bahwa dalam diri satu orang biasanja tergabung beberapa golongan jang dapat dibuktikan pada bahasanja. Dan kebalikannja, apabila kita berbitjara tentang beberapa golongan bahasa, misalnja: bahasa-anak², bahasa-pemuda dan pemudi, bahasa-maha-siswa, bahasa-wanita, maka tidaklah bahasa² itu kita anggap sebagai berdiri sendiri², masing² dengan peribahasanja sendiri². Se-kali² tidak. Pemuda dan pemudi, mahasiswa dan wanita, sebagian besar memakai bahasa-umum, akan tetapi maupun dalam ber-kata² ataupun dalam tulisannja ada di-djumpai kata² dan peribahasa jang istimewa jang se-akan² memberikan tjorak tertentu bagi bahasa meréka. Maka kita katakan, bahwa kita berbitjara tentang golongan² bahasa.

Sekiranya kita hendak membuat pembagian djuga, maka pembagian itu adalah sebagai berikut:

- a. bahasa² sesetempat (artinja pembagian dalam dialék²; djadi, pembagian menurut daérah).
- b. bahasa² keluarga jang mengambil keluarga sebagai dasar.
- c. bahasa² golongan masjarakat; dinamakan begitu karena banjak hubungannja dengan tugas (pekerdjaan) dalam masjarakat.

Bahasa² sesetempat dapat dibagi dalam:

1. Bahasa Indonésia Riau,
2. " " Minangkabau.
3. " " Semenandjung.
4. " " Pelémbang.
5. " " Bandjar.
6. " " Ambon.
7. " " Djakarta.
8. " " Djawa.
9. " " Sunda dll.

Pembagian ini se-kira² dapat memberikan pandangan pada kita, bahwa sudah ada bahasa persatuan di Indonésia, jaitu bahasa Indonésia jang ber-lain² tjoraknja dibeberapa daérah, tetapi semuanja berdasarkan bahasa Melaju. Biasanja dalam tiap² dialék sadja sudah didjumpai perubahan, karena adanja kota², kámpung² dan dusun², malahan dalam satu kota sadja sudah ada ber-matjam² tjorak-bahasa.

Batas² jang tepat antara dialék² itu tak dapat ditetapkan. Dialék jang satu biasanja tidak berubah dengan tiba² kedalam dialék jang lain; umumnja diantara dua dialék ada beberapa bahasa-peralihan.

Bahasa² keluarga dapat dibagi dalam 7 bagian:

1e. bahasa kerabat.

Tiap² kerabat merupakan satu kesatuan ketjil jang tertentu, malahan dapat dikatakan, bahwa kerabat adalah dasar-utama dari segala golongan² jang besar. Tiap² kerabat boléh dikatakan mempunyai bahasanja sendiri². Ibu-bapa mengadjar anak²nja ber-kata². Bapa mengerdjakan separuh dari pekerdjaan itu dan sekiranja anaknja jang laki² sama bekerdja dengan dia, maka boléh dikatakan seluruh bahasanja diadjarkannja kepada anaknja. Anak perempuan beladjar dari ibunjja segala nama² dan peribahasa² jg. berhubungan dengan pekerdjaan tangan dan urusan rumah-tangga. Dan djangan pula dilupakan, bahwa orang tuapun selalu mempergunakan kata² dan peribahasa baru jang dibentuk oléh anak²nja. Hal ini djelas apabila kita perhatikan kata kependékan atau gelaran², kadang² sangatlah hébatnja, sehingga orang luar kadang² sedikitpun tidak memahaminja. Itulah sebabnja maka bahasa kerabat kita namakan bahasa-golongan. Bahasa kerabat ini berhubungan pula dengan bahasa keluarga kerabat itu, misalnja dengan paman, mamak, bibik, jang dahulunjja pernah sekerabat dengan orang² tua kerabat tadi.

2e. bahasa-budak², jaitu bahasa anak² sampai umur 6 tahun.

Pada tahun² belakangan ini banjak benar diselidiki oléh sardjana² dari beberapa golongan dan aliran.

3. bahasa-anak², jaitu bahasa anak² antara umur 6 sampai 12 tahun. Waktu perubahan besar dalam kehidupan anak² pergi ke-sekolah mempunyai pengaruh besar atas bahasa budak² tadi. Alangkah banjaknja perhubungannja dengan dunia luar! Untuk kebanyaknjan anak² se-akan² meréka memasuki dunia baru. Anak² jang hanya biasa mendengar dan memakai satu dialék sadja, sekarang mendengar dan mempeladjar bahasa baru dari gurunja.

Untuk mengenal bahasa anak² penting lagu-main². Banjak diantara lagu² itu dikenal oléh anak² karena mendengarnja sadja, sehingga timbul perbédaan² karena itu.

Keadaan jang anéh ialah kesukaan anak² mempunyai bahasa istimewa, sebangsa bahasa rahasia jang hanya dipahami oléh golongan jang mengetahuinja sadja, misalnja bahasa balik: makan djadi nakam, sudah djadi hadus dll. Bahasa potongan, misalnja: „kemana kau tadi” mendjadi kem. ka. tad.?

TANJA DJAWAB

M.M. Djakarta.

1. Manakah jang benar: „surat-putusan” atau „surat-keputusan” dan „kenaikan gadji” atau „penaikan gadji” jang berarti salaris-verhoging?

Djawab :

„S u r a t - k e p u t u s a n” dan „s u r a t - p u t u s a n” biasa dipakai ke-dua²nja.

K e n a i k a n - g a d j i adalah pandangan dari sudut hasil pekerdjaan menaikkan dan p e n a i k a n - g a d j i adalah pandangan dari sudut pekerdjaan menaikkan.

H. Pare (Kediri)

Apakah bahasa Indonésianja untuk: „Twijfelen” dan „aarzelen”? (untuk twijfelen apa, untuk aarzelen apa). Dan apakah arti „pemukul” ada dua? Jakni: alat untuk memukul dan orang jang memukul.

Djawab :

„Twijfelen” bahasa Indonésianja biasanja „bimbang” dan „aarzelen” biasanja „ragu²”. Arti jang tepat baru dapat diberikan apabila kata² itu didjumpai dalam kalimat.

Sebenarnja „pemukul” ada dua artinja. Pertama ialah „alat untuk memukul”. Apa sadja jang dijadikan alat untuk memukul dinamakan „pemukul”. Djadi alat itu boléh djuga „orang”. Kedua: „mempunyai sifat suka memukul” misalnja: „Guru itu pemukul” Bandingkan dengan: „Anak itu penangis”.

A.S. Djakarta.

Apakah perbédan jang prinsipiell antara bahasa Melaju dan bahasa Indonésia? Djika tentang ini telah pernah diuraikan dalam P.B.I., dalam Pembina No. berapa?

Djawab :

Tidak ada.

Batja P.B.I. No. 6 th. II, hal. 165 sampai 170.

A. Djakarta.

Berhubung dengan pendjelasan dalam P.B.I. No. 6/II (Tanja-Djawab) tentang „b e r” tanggal, timbul pertanyaan, apakah „t e r” tanggal dalam arti „pekerdjaan jang sudah selesai” (waktu jang sudah lalu) untuk perkataan „tanggal” disini dapat digunakan. Bukankah „ter” dalam arti itu hanja dapat dihubungkan dengan perkataan k e r d j a (werkwoord), umpamanja „ter” tjétak, ter” pakai, „ter” maksud”, dan oléh karena dalam hal termaksud „tanggal” bukan dari „werkwoord” „menanggalkan”, akan tetapi se-mata² berarti „zelfstandig naamwoord”, apakah „ter” dimuka „tanggal” dalam arti voorzien van een datum”. kiranja tidak keliru? Djika saja tidak salah paham, maka „ber” tanggallah jang b e n a r.

Djawab :

Jang terbaik ialah „ber” tanggal, tetapi pada dèwasa ini tidak sedikit orang jang memakai „ter” tanggal. Dalam hal ini tertanggal artinja „sudah diberi tanggal”. Dalam hal ini tanggal adalah katakerdja.

S.S. Djakarta.

Dalam P.B.I. N^o. 6 terdapat suatu kesalahan. Pada halaman 181, garis ke-enam dari bawah, tertulis: bulu akar = haarwortel. Adapun haarwortel = akar rambut (lihat P.B.I. th. I No. 1, hal. 32).

Djawab :

Benar keterangan tuan. Jang dimaksud dengan bulu-akar ialah wortelhaar. Terima kasih!

O.E.L. Tjirebon.

1. Mengapakah penerbitan P.B.I. itu sangat terlambat, sedangkan pada masa ini pembinaan bahasa itu sangat dibutuhkan? Bagian bulan Désember 1950 baru kini saja terima.

2. Apakah artinja:
 - a. harkat bahasa? (hal. 169)
 - b. gelak méntjong? (hal. 176)
 - c. bendela sapi? (hal. 177)

Telah saja tjari artinja dikamus Indonésia karangan Harahap dan A.L.N. Kramer Sr., akan tetapi tiada bertemu. Di luar kedua kamus ini adakah kamus Bahasa Indonésia lain jang lebih baik serta dapat dibeli?

Djika dapat, dimanakah saja dapat memesannja?

3. „Bahasa hari?” Boléhkah „bahasa se-hari?” (hal. 176) „Anggur” Boléhkah „air-anggur” (hal. 181) „Bulu-akar” mengapakah tidak akar bulu? (hal. 181) „Kata keadaan” Boléhkah kata sifat?
4. „Putjat pasi” Apakah arti „pasi” sebenarnja? „Putjat lesi” (masai) Bukankah „putjat lesi(h) (manai)? Manakah jang benar putjat lesih atau lesi? Menurut Harahap lesih, akan tetapi menurut Kramer lesi.
„Saja berobat kerumah sakit”. Boléhkah „ke” diganti dengan „di”? Dan samakah artinja? „Silang-sengkéta” boléhkah „silang selisih”? Dan samakah artinja? „Lembu itu me-lenguh² sadja memanggil anaknja” Bukankah „me-languh² atau „menguak²”?

Djawab :

1. Berhubung dengan kerusakan mesin dan banjak pekerdjaan jang penting² jang perlu didahulukan. Tetapi kami berdjandji akan mengedjarkannja.
2.
 - a. harkat-bahasa artinja perkembangan-bahasa; harkat arti sebenarnja ialah pergerakan (beweging)
 - b. gelak-méntjong ialah gelak jang dipaksakan, misalnja gelak orang sakit gigi atau gelak orang jang diper-olok²kan ditengah orang ramai. Arti m é n t j o n g ialah m i r i n g.
 - c. bendela sapi artinja susu atau téték sapi. Istilah jang terbaik: a m b i n g . Sebagai penambah dapat tuan beli „Nieuw Maleisch Nederlandsch Woordenboek” tjetakan ke V oleh H.C. Klinkert tahun 1947 dan dapat dibeli pada Kolff atau Van Dorp.

3. Bahasa hari² boléh bahasa se-hari².
Dengan „anggur” selamanja dimaksud minuman, (air anggur). Tidak boléh dikatakan „air anggur”. Untuk lain dari minuman selamanja ditambahi dengan keterangan, misalnja buah anggur, pohon-anggur, botol-anggur, gelas-anggur dll. „Bulu-akar”. Lihat djawaban kepada tuan S.S. dalam P.B.I. ini.
„Kata-keadaan” dapat dibagi dua, jaitu kata-hal dan kata-sifat.
4. Pasi artinja putih karena kurang darah. Pusat masai seharunja putjat manai (salah tjétak).
Putjat-lesi, bukan putjat lesih.
„Saja berobat kerumah sakit” artinja „Saja p e r g i berobat kerumah sakit”. „Saja berobat dirumah sakit” artinja „Saja d i o b a t i dirumah sakit.
Berobat di dan berobat ke tidak sama artinja.
„Silang-sengketa” boléh „Silang-selisih” dan artinja sama.
Jang betul ialah „Lembu melenguh atau menguak” Melanguh ialah bahasa Indonésia — Minankabau.

ISTILAH HUKUM

- A.
- Algemene Personele Raad — Déwan Umum Pegawai.
 Algemene Rekenkamer — Déwan Pengawas Keuangan.
 Algemene Secretarie — Kantor Sekretaris Umum.
 Algemene Ontvanger — Kepala Kas Negeri.
- B.
- bankzaken — urusan bang.
behartiging van onderwerpen van landszorg — mengurus hal² jang menjadi tanggungan pemerintah.
- C.
- Centraalkantoor voor de Comptabiliteit — Kantor Pusat Perbendaharaan.
 Commandant v.d. zeemacht v.h. Oosten — Komandan Angkatan Laut di Timur.
- D.
- Dienst der Alg. Personele Zaken — Kantor Urusan Pegawai.
 Dienst v.h. Boswezen — Pedjabatan Kehutanan.
 Dienst v.h. Reiswezen — Pedjabatan Perdjalananan Negeri.
- E.
- een plechtige afkondiging — pengumuman dengan keluhuran.
 een vrije staat — negara merdéka.
- G.
- Generale Thesaurie gezagsdrager — Kantor Bendahara Umum.
 — pemegang kuasa.
- H.
- Hoofd Tijdelijk Bestuur (H.T.B.) — Kepala Pemerintah Sementara.
- K.
- Kantoor voor perceptie — Kantor Pemungutan Pajak.
- L.
- landszorg — tanggungan pemerintah.
 legercommandant — komandan tentara.

O.

Organisatie Natuurwetenschappelijk Onderzoek
ordening — Lembaga Penyelidikan Ilmu Alam.
— tataan.

P.

plechtig — (ceremonieel), dengan upatjara,
(in hogere stemming), dengan
keluhuran.

T.

Territoriaal Bestuursadviseur (T.B.A.) — Penasihat Pemerintah Daérah.
Thesaurier generaal — Bendahara Umum.

V.

Volkscredietwezen — Pedjabatan krédit rakjat.

Vrijheid van gedachten, meningsuiting en godsdienst — Kebébasan pikiran, pengeluaran pendapat dan agama.

Vrije markt — pasar bébas.
Vrije verkoop — pendjualan bébas.
Vrij van vrees en honger — bébas dari takut dan lapar.

W.

wetgeving — 1. perundang-undangan (als handeling),
2. undang-undang (als resultaat).

UDJIAN UNTUK IDJAZAH GURU (L.O.)

1950

Bahasa *Indonésia* sebagai bahasa kedua.

Waktu: 60 menit.

KAMI BANGSA INDONESIA.

Utjapan Prof. Renward Brandstetter, seorang ahli bahasa bangsa Swis jang boleh dikatakan jang terbanjak mempeladjar bahasa² di- *Indonésia*, hidup pada penghabisan abad ke-19 dan permulaan abad ke-20.

Kami manusia dari bumi *Indonésia*, jang kulitnja tjokelat dihangusi matahari, tampil kemuka tuan², manusia jang berwarna putih, untuk menjatakan pikiran kami kepada tuan².

Adalah suatu masa, tuan² sekaliannja, ketjuali beberapa orang jang sajud² suaranja, pertjaja bahwa alam membuat tuan² lebih mulia dari pada kami. Malahan hingga sekarangpun masih ada orang² jang berpikiran dan mengutjapkan demikian, banjak diaantara tuan². Terutama sekali terhadap kepada meréka itulah kami tudjukan utjapan kami ini. Kami tudjukan pula kepada tuan² bukti, bahwa djiwa kami sama hakékatnja dengan tuan². Djika tuan² sekalian telah jakin akan hal ini, maka akan lahirlah padanja sesuatu keinsjafan, bahwa hanja ada suatu ikatan, jang mungkin dapat mengikatkan kami kepada tuan²: rantai emas persaudaraan. Ja, kita sekalian mesti dapat bersaudara, saudara jang sama harganja dan sama haknja. Sebagai saudara kita akan sama² berdjalan dibumi *Indonésia* jang permai ini, jang tjukup memberi tempat bagi tuan² dan bagi kami; dan hormat-menghormati akan hukum dan kesusilaan dan bentji akan kekerasan harus memimpin langkah kami dan langkah tuan².

Utjapan ini kami sampaikan dengan perantaraan seseorang jang keinginannja se-mesra²nja, dapat membantu serba sedikit, biar sekalipun hanja sebesar butir pasir untuk mendirikan saling mengerti antara bangsa².

Dari: PEMBANGUN.

Djawab pertanjaan² dibawah ini dalam bahasa Indonésia atau bahasa Belanda dengan kalimat² jang lengkap.

1. Dari siapa datangnya dan kepada siapa ditudjukan utjapan ini?
2. Bagaimana pendapat kebanyakan orang Barat terhadap bangsa Indonésia menurut karangan ini?
3. Bagaimanakah pandangan penulis karangan ini tentang hal ini?
4. Bagaimanakah keadaannya, apabila orang² Barat telah meng-insjafi hal ini ?
5. Dengan apakah dibandingkan pengarang warna kulit bangsa Indonésia?
6. Bangsa apakah dianggapnya dirinja waktu pengarang menulis karangan ini?
Pada kalimat mana kelihatan ini?
7. Apakah jang diharapkan oleh penulis?
8. Dengan perantaraan apa (siapa) disampaikannya utjapannya?

UDJIAN UNTUK IDJAZAH GURU, (L.O.).

1950

Bahasa Indonésia sebagai bahasa pertama.

Bagian : A.

Waktu : 90 menit.

MENJESAL.

1. Pagiku *hilang* sudah melajang.
2. *Hari* mudaku sudah pergi,
3. Sekarang petang sudah *membajang*,
4. Batang usiaku sudah tinggi.
5. Aku *lalai* dihari pagi,
6. Béta lengah dimasa muda,
7. *Kini* hidup meratjun hati,
8. *Miskin ilmu, miskin harta.*
9. Ach, apa *guna* kusesalkan,
10. Menjesal tua tiada berguna,
11. *Hanja* menambah luka sukma.
12. *Kepada* jang muda kuharapkan,
13. Atur barisan dipagi hari.
14. *Menudju* keabang padang bakti!

A. Hasjimy.

Maret 1936.

Batja sandjak ini baik² dan djawab pertanyaan² dibawah ini dengan kalimat² jang sempurna.

1. Apa dimaksud penjair dengan baris 1 sampai 4 ?
2. Apa hendak dikatakan oleh penggubah sandjak ini dengan baris 5 sampai baris 8 ?
3. Terangkan dengan péndék jang digambarkan oleh penjair dengan baris 9 sampai 11.
4. Pengharapan apa tersimpul dalam baris 12 sampai 14 ?
5. Apa namanja gubahan seperti ini ?

6. Dapatkah baris 5 sampai 8 dinamakan pantun ?
 Kalau dapat apa sebabnja, kalau tidak, mengapa tidak ?
7. Sudah diubahkah édjaan sandjak ini atau masih dalam édjaan-
 nja jang asli ? Terangkan.
 Ganti kata² jang miring tjétaknja dengan kata² jang serupa
 atau hampir serupa artinja, tetapi pertukaran itu tidak boléh
 mengurangi kelantjaran kalimat. Tjaranja ialah:
 hilang =

Bagian : B

45 menit

I Sempurnakanlah kata-kata jang berkurung dibawah ini:

- 1) Meréka (dorong) oléh keinginan sutji untuk (lekas) dapat
 (mula) pembangunan negeri ini.
- 2) Gadjah (dorong) karena gadingnja, harimau (lompat)
 karena belangnja.
- 3) Meréka (suguh) minuman, karena meréka tamu jang
 (hormat).
- 4) Maka segera Malik (selam) kendinja dalam kolam itu,
 lalu ia berdjalan (dapat) radjanja serta (sembah) air jang
 dibawanja.
- 5) (Djauh) akan persahabatan dengan orang jang (muka)
 dua itu, djangan (temu) dirumahnja.
- 6) Kalau seorang (karang) mengambil nama, sebab (sung-
 guh) bukan dia jang (karang) kitab itu, apakah itu (tjuri)
 karangan orang atau (sadur) atau (kutip) atau (tjipta)
 sendiri ?

II *Isilah (kawan kata)*

- 1) Sebab ia suka bertengkar ..., maka rumah tangganja
 tjerai ..., pètjah ..., kotjar ..., perabotnjapun porak ...,
 tjéntang ...
- 2) Ada pemimpin gadungan jang suka menina ... kan rakjat,
 ada pula anasir jang tidak bertanggung ... suka mengharu
 ... rakjat, ada pula bapak rakjat jang berlaku dengan
 hémat ...
- 3) Siapa jang suka akan orang jang tjongkak ... itu ?
- 4) Lihatlah orang jang tegap ... itu, rambutnja hitam ...
- 5) Semalam langit ditaburi bintang, sekarang terang
- 6) Tersara ... ia datang menjerahkan diri.

III *Lengkapkanlah kalimat² jang berikut :*

- 1) *Kalimat bersebab :*
... ia kaja, kita semua ini hendak diindjaknja sadja.
- 2) *Kalimat bersjarat :*
Rumah makan jang mentéréng itu ibarat kedai nasi, suka menerima sebarang orang, ... mampu membajar.
- 3) *Kalimat pengandaian :*
... musuh menang, ia tidak akan mengambil hati kita.
- 4) *Kalimat beralah :*
... tuan tjabikkan surat itu, namun saja tetap mengaku berutang R. 1200 lagi kepada tuan.
- 5) *Kalimat mengadjak :*
..., kita berdjalan seiring.

IV *Uraikanlah pengertian² (atau kalimat²) jang salah dipadukan (dikatjaukan) dalam tjontoh² jang berikut :*

- 1) Setiba di setasiun Djakarta, kita *keluar keréta api* (= a) ..., dan b) ...).
- 2) Waktu pembesar itu léwat, meréka *membungkukkan kepala* (= a) ...; dan b) ...).
- 3) Sekembali dirumahnja, ia *naik tidur* (= a) ...; dan b) ...).
- 4) Ia *menengadahkan tangannja* kelangit (= a) ...; dan b) ...).

V *Apa arti kata-kata dibawah ini :*

- 1) menipis.
- 2) menggenting.
- 3) menjadur.
- 4) menggubah.
- 5) melainkan.
- 6) merunti.
- 7) menambang.
- 8) mendjurus.
- 9) melimbang.
- 10) meluap.

PEDOMAN
BUKU PELADJARAN BAHASA INDONESIA III

oléh
Usman dan C. F. Yspeert
disusun oléh
Usman Effendi.

Dari mulai nomor ini kami sadjikan pula Pedoman Peladjaran Bahasa Indonésia III, jang bukunja dikarangkan oléh Usman dan C. F. Yspeert dan pedomannja disusun—oléh Usman Effendi.

Maksud kami memuat pedoman ini ialah semata-mata untuk memberikan bantuan kepada saudara² jang mengadjarakan buku Peladjaran Bahasa Indonésia III dalam pengertian, bahwa pandangan dalam madjalah ini bukanlah satu²nja pandangan jang harus diturut.

Buku Peladjaran Bahasa Indonésia III diterbitkan oléh dan dapat dibeli pada J. B. Wolters, Djakarta.

Sekian.

2. Kakinja sakit benar, sehingga ia tak dapat berdjalan.
Sungai itu terlampau deras airnja, sehingga tak dapat diseberangi dengan berenang.
Djalan itu terlalu tjuram, sehingga tak dapat didaki.
Api itu terlalu besar, sehingga tak dapat dipadami.
Téh itu terlalu panas, sehingga tak dapat diminum.
Ditjabutnja (bulu ayam itu) sehingga (bersih).
Si Wahid terlalu bodoh, sehingga ia tak naik kelas.
Hudjan sadja sehari ini, sehingga terendam pekarangan.
Hitungan itu terlalu sukar, sehingga tak terbuat oléh murid².
Peti itu terlalu berat, sehingga tak terangkat oléh seorang.
Lorong itu terlalu sempit, sehingga tak dapat keréta berselisih.
(Pisau itu) terlalu madjal, sehingga tak dapat (dipotongkan).
3. Waktu air bah baru ini banjak rumah dihanjutkan air.
Pohon itu rebah ditumbangkan angin.
Kapal itu karam (tenggelam), karena ombak terlalu besar.
Saudagar itu sekarang sudah djatuh miskin.
Kami bersusah hati, sebab ibu sakit.
Anak ajam diterbangkan burung elang.
Kambing kami diterkam (dilarikan) harimau.
Tangannja bengkak disengat lebah.
Kaki ajah semalam dipagut ular.
Luka itu dibalut dengan kain putih.
Gunung jang tinggi itu susah didaki orang.
Batang pinang itu tak dapat dipandjat si Amir.
Kapal hendak bertolak, sauh dibongkar.
Barang dimuat dalam ruang kapal.
4. Anak itu terlalu tjepat (lambat) djalannja.
Burung itu terlalu tjepat terbangnja.
Kuda itu terlalu deras sépaknja.
Orang itu terlalu buruh djatuhnja.
Rusa itu terlalu tjepat (kentjang) larinja.

- Si Aminah terlalu keras pekiknja.
 Biduan itu terlalu *merdu* (*njaring*) njanjinja.
 Pemburu itu terlalu-*tepat* témbaknja.
 Harimau itu terlalu *djauh* lompatnja.
 Anak itu terlalu *njenjak* tidurnja.
 Rumput itu terlalu *subur* tumbuhnja.
 Badju itu terlalu *besar* (*sempit*) guntingnja.
 Parang itu terlalu *tua* (*muda*) sepuhnja.
 Radja itu terlalu *keras* perintahnja.
5. *Buluh* itu untuk pagar. Gatal tangannja kena ulat *bulu*. *Kala* itu terlalu bisa. Saja *kalah* tiga rupiah. Ambil *galah* akan pendjolak betik itu. *Tudjuh* orang muat dalam auto itu. Kemana *tudjunja* kapal itu? *Pajah* benar mengadjar anak ini. Dalam *paja* itu banjak ikan. Adik saja takut mendengar *guruh*. *Guru* kami masih *muda*. Dinding itu *muda* tjatnja. Karena angin mati, perahu tak dapat *mara*. *Guru* kama *marah* kepada si Badul. Saja *berkajuh*, adik memegang kemudi. *Kajuh* itu kaju. Kaki saja *luka* kena paku. Dengan *lukah* orang menangkap ikan.
6. Kubis, kangkung, katjang jaitu *sajur²an* (*sajur-majur*).
 Melur, sedap-malam, tjempaka jaitu *bunga²an*.
 Manggis, durian, duku jaitu *buah²an*.
 Periuk, kual, belanga jaitu *perkakas dapur*.
 Pensil, péna, dawat jaitu *perkakas (alat) tulis*.
 Téh, kopi, nira jaitu *minum²an*.
 Djala, pukot, lukah jaitu *perkakas (alat) penangkap ikan*.
 Badjak, tjangkul, sikat jaitu *alat pertanian*.
 Kambing, kerbau, lembu jaitu *hewan*.
 Harimau, beruang, singa jaitu *binatang buas*.
 Kaki dan tangan kita jaitu *anggota*.
 Batu-bara, timah, intan jaitu *barang tambang*.
 Keréta angin, motor, sado jaitu *kendaraan*.
8. Meskipun hari hudjan, *ia berdjalan djuga*.
 Meskipun kakinja sakit, *ia pergi djuga kesekolah*. (*ia berdjalan djuga*).
 Meskipun air itu kotor, *diminumnja djuga*.
 Meskipun mangga itu belum masak, *dimakannja djuga*.
 Meskipun pokok pinang itu litjin, *dipandjatnja djuga*.
 Meskipun air sungai itu deras, *direnangi (diseberanginja) djuga*.
 Meskipun hari terlalu panas, *ia bekerdja djuga*.
 Meskipun tali itu teguh, *putus djuga*.
 Meskipun kain itu mahal, *dibelinja djuga*.
 Meskipun beban itu berat, *diangkatnja djuga*.
 Meskipun anak batunja tumpul, *dituliskannja djuga*.
 Meskipun ia telah minum obat, *ia tak sembuh djuga*.
9. Tikus keluar dari dalam *lubang (lobang)* atau *liang*.
 Burung itu *hinggap* atau *berténgér* pada dahan.
 Njamung itu terbang kedalam *sarang* atau *djaring labah²*.
 Ayam djantan itu *berténggér* diatas pagar.
 Adikku belum pandai berdjalan; *ia merangkak sadja*.
 Ajah tiada *sempat (djadi)* datang, sebab pekerdjaannja banjak.
 Banjak arang *menonton* gambar hidup.
 Sebelum kesekolah, saja *memakai, mengenakan* atau *melekatkan* badju.
 Aluran air itu *tumpang* oléh daun² kaju.
Seluruh tubuhnja berkudis.
 Orang itu tiada tahu *membalas guna*.
 Ibu saja duduk sebentar, hendak *melepaskan* lelahnja.
 Ia pergi *berobat* kerumah sakit.
 Badjunja *kojak* atau *tjabik* kena duri.
 Karena ia baharu sakit, badannja masih *lemah*.

11. Kuda itu *ditambatkan* pada pokok pinang.
 Keréta itu *ditarik* oléh dua ékor kuda.
 Badan orang itu terlalu tegap.
 Ia *pandai* mengerdjakan pekerdjaan itu.
 Anak ajam itu *diterbangkan* burung elang.
 Saja atjapkali pergi ke *Djakarta*.
 Kota Surabaja terlalu ramai.
 Pada *waktu* (*ketika*) itu belum ada orang memakai topi.
 Arus sungai itu amat deras.
 Si Amin kawan (*sahabat*) saja.
 Saudagar itu *hartawan* (*kaja; berada*).
Ditaruhnja obat pada luka itu.
Sekedjap lagi djagung itupun masak.
 Kami *hidupkan* api akan membakar djagung.
12. *Ambillah, simpanlah, keluarkanlah, bersihkanlah* batumu!
Salinlah, hapuslah, hafallah peladjaran itu!
Bukalah, tutuplah, kuntjilah pintu lemari!
 Antarláh surat ini kekantor pos!
Kandangkanlah, kurunglah, lepaskanlah, sembelihlah, potonglah, buluilah
 ajam itu!
Simpanlah, masukkanlah kitab itu kedalam lemari!
Perbaikilah, betulkanlah hitungan jang salah itu!
Tjutilah, isilah, kosongkanlah botol ini!
Tebanglah batang kaju itu!
Pasanglah, padamkanlah, isilah, bersihkanlah lampu itu!
Terangkanlah arti kata itu!
Berilah, belikanlah, mintakanlah rokok sebatang!
Kibarkanlah, pasanglah, turunkanlah bendéra!
Tjukurlah, pangkaslah, sisirlah, djalinlah, sanggullah, sébaklah
 rambut anak!
Perahlah, masaklah, minumlah susu lembu itu.
14. menolak × *menghêla, menarik*.
 lurus × *ber-kêlok²*.
 sial × *mudjur, untung*.
 penuh × *kosong*.
 tertelungkup × *tertelentang*.
 liar × *djinak*.
 berguna × *merugikan*.
 dalam × *tjêpér*.
 ditepi × *ketengah*.
 tjepat × *lambat*.
 tolak × *kabulkan, terima*.
 kemarau × *hudjan, penghudjan*.
 kering × *berair*.
15. Surat ini saja bawa kekantor pos.
 Kami bermalam *dikampung* itu dua malam.
 Kepada siapa kaupulangkan kitab itu?
 Anak itu pergi mandi *kesungai*.
 Orang jang ketjuriaan itu mengadu *kepada* hakim.
 Tjintjin itu terletak *ditengah* djalan.
 Tak ada wang *pada* saja.
 Si Nong mentjangkul *disawah*.
 Diberinja seketip *kepada* anaknja akan pembeli roti.
 Banjak peta tergantung pada *dinding* sekolah kami.
 Ia tiada pernah mengirim surat *kepada* orang tuanja.

Dilontarkannya kaju itu *kepada* andjing itu, lalu ia lari *kerumah*.
Wangnja dibelikkannya *kepada* barang² jang tiada berguna.

16. Kata si Ali ia takmau lagi main bola.
Kata si Marjam ajamnja ditangkap musang.
Kata si Adam bulan Puasa meréka pergi ke Bogor.
Kata ajah lusa kami mengetam.
Kata ibu pukul empat nénék saja datang.
Kata si Badu guru kami akan pindah.
Kata abang saja dipanggil ibu.
Kata si Hasan padi meréka telah masak.
Kata si Kadir adiknja telah pandai meniarap.
Kata guru bésok kami tak usah datang kesekolah.
Kata si Hamid lajang²nja putus.
Kata ibu beras kami telah habis.
17. ketjurian Kami ketjurian malam tadi.
mengantar Si Minah mengantar nasi kesawah.
sambar Elang menjambar anak ajam.
tjakap Ia tjakap mengerdjakan pekerdjaan itu.
Djangan banjak tjakap!
- menéngok Djangan menéngok kekiri dan kekanan.
sedjurus Sedjurus kemudian kapal terbang itupun lenjaplah
dari pemandangan.
- menjambung Ia menjambung tali timbanja dengan kawat.
pembeli Ini wang serupiah pembeli buku.
Dari pagi pembeli sudah menunggu dimuka pintu.
Kakak tak pandai menjimpan uang, sebab ia
pembeli.
- tiada pernah Saja tiada pernah ke Amérika.
tertelungkup Luka bibirnja karena djatuh tertelungkup.
bukan kepalang Bukan kepalang ramainja orang ditanah lapang.
musim kemarau Air sungai itu tak banjak pada musim kemarau.
bubuh Bubuh pada luka itu ubat (obat).
singgah Mari kita singgah sebentar melihat si Ali jang sakit.
18. Batang pisang *hanjut* disungai itu.
Kapal itu *sakat* dibeting itu.
Anak itu pandai *menunggang* (*meretjak*) kuda.
Kerbau itu *ditambatkan* pada pokok mangga itu.
Direnggutkannya talinja, sehingga putus.
Telur itik itu *dierami* ajam.
Tiada berapa lama telur itu *menetas*.
Waktu musim *kemarau* anak sungai itu tiada berair.
Bénténg itu *diserang* musuh.
Batang kaju itu *ditebang* dengan kapak.
Banjak *hasil* kebun lada itu.
Nasib baik ia *luput* dari bahaya itu.
Pohon mangga itu tumbang *menimpa* lumbang itu.
Karena dingin, saja tidur *berselimut*.
20. Sungai sederas ini, betapa *menjeberanginja*.
Gunung setjuram ini, betapa *mendakinja*.
Api sebesar ini, betapa *memadaminja*.
Hutan selebat ini, betapa *menempuhnja*.
Lemari seberat ini, betapa *mengangkatnja*.

Rumah seburuk ini, betapa *memperbaikinja*.
 Badju sesempit ini, betapa *menjarungkannya*.
 Pisau setumpul ini, betapa *memotongkannya*.
 Gulai sepedas ini, betapa *memakannya*.
 Kerbau sedjahat ini, betapa *mendjinakkannya*.
 Duku sebanjak ini, betapa *menghabiskannya*.
 Tulisan seburuk ini, betapa *membatjanja*.

22. Ikan *bersisik, bersirip dan berinsang*.
 Njiur *bersabut, bertempurung dan bermata*.
 Gunung *berlérèng, berpuntjak dan berkaki*.
 Kaki *berdjari, bermata dan bertumit*.
 Sangkar *berpintu, berджерadjak dan bertènggèran*.
 Rumah *berpintu, berdjendela dan berdapur*.
 Lampu *bersumbu, bersemperong dan bersangkutan*.
 Burung *berparuh, bersajap dan berbulu*.
 Roda *ber-djari², bersumbu dan berlingkaran*.
 Lemari *berkaki, berpintu dan berkuntji*.
 Kursi *bersandaran, berkaki dan berkedudukan*.
 Pohon ara *bertundjang, berbatang dan berdahan*.
 Djala *bertali, bertimah dan bermata*.
 Mangga *berkulit, bersabut dan berangkai*.

23.

T A N J A

D J A W A B

| | |
|-----------------------------------|--------------------|
| Dimana engkau berladjar? | Disekolah. |
| Dimana disimpan pakaian? | Dalam lemari. |
| Dimana padi ditumbuk? | Dilesung. |
| Kemana kapal belajar? | Ke Djakarta. |
| Dimana sampan berladjar? | Disungai. |
| Dari mana ibu? | Dari pasar. |
| Dimana kapal berlabuh? | Dipelabuhan. |
| Apabila engkau berpajung? | Kalau hari hudjan. |
| Dengan apa ikan ditangkap? | Dengan djala. |
| Kemana abangmu? | Kekedai. |
| Apabila lampu dipasang | Waktu malam. |
| Dengan apa menulis dipapan tulis? | Dengan kapur. |

24. Ia berdjalan membawa dua buah *bungkusan*.
 Banjak *tanaman* orang dihanjutkan air.
 Murid kelas 4 telah tahu membuat *karangan*.
 Salah benar pikiranmu itu.
 Mèter jaitu *ukuran* pandjang.
 Saja setudju *aturan* itu.
 Ia berolèh *hukuman* setahun.
 Muatan oto itu lada.
 Saja berolèh surat *panggilan*.
 Wang *simpanannya* telah habis.
 Kami terlambat datang, karena ada *alangan* ditengah djalan.
 Keris ini *buatan* Bugis.
 Enam, delapan *bilangan* jang genap.
 Sudah datang *balasan* suratmu itu?
26. Tiba² *turunlah* angin ribut.
 Saja pulang kedusun *mengederai* oto.

Kapal baharu sampai, penumpang *naik* kedarat.
 Ada djuga orang jang *turun* kekapal.
 Ajah saja *naik* hadji tahun ini.
 Si Abdullah dipanggil hakim *naik* saksi.
 Ketika kami hendak berangkat *turunlah* hudjan lebat.
 Bilamana Sultan itu *naik* radja?
 Saja belum pandai *naik* keréta angin.
 Banjak orang *turun* kesawah.
 Si Abdurrahman tak dapat *dinaikkan* kekelas tiga.
 Silakan *naik*, tuan!
 Ayam *turun* dari sangkahnja.
 Kata orang ia sakit dada, *batuk* darah.
 Anak itu *ditanduk* kambing Hadji Hasan.

27. Peti² itu dibawa kekedai
 Kapal itu *berlajar* ke *Djakarta*.
 Guru *pergi* kesekolah.
 Orang sakit dibawa *kerumah* sakit.
 Pemburu itu *berburu* kehutan.
 Pentjuri itu dibawa *kependjara*
 Padi itu *dimasukkan* kelumbung.
 Surat itu *dimasukkan* kedalam *tabung-surat*.
 Keréta api itu *berangkat* ke *Semarang*.
 Burung itu *terbang* kesarangnja.
 Tuan demang *pergi* kekantor.
 Orang kampung *turun* kesawah.
 Tuan doktor *pergi* *kerumah-sakit*.
 Tukang itu *bekerdja* dipertukangan.
 Tikus itu *masuk* kedalam lubang.
28. Kata si Ibrahim: „Padiku banjak dirusakkan babi.”
 Kata si Sitti: „Kami mulai menuai.”
 Kata guru: „Kamu semuanja terlalu bodoh.”
 Kata guru: „Engkau harus radjin² beladjar.”
 Kata mamak: „Hari Ahad ini kita *pergi* mendjala.”
 Kata ibu: „Engkau tiada boléh makan mangga muda.”
 Kata ajahnja: „Engkau harus banjak makan katjang hidjau.”
 Kata mata² itu: „Saja didatangi pentjuri semalam.”
 Kata si Abas: „Ibu saja sakit pajah.”
 Kata ajah: „Bésok kita membuka tebat.”
 Kata pak tjik: „Saja akan *naik* hadji tahun ini.”
29. Sungguhpun saudagar itu kaya, tiada pernah ia bersedekah.
 Sungguhpun ia berpangkat, ia tiada sombong.
 Sungguhpun sungai itu deras arusnya, mandi djuga ia disitu.
 Sungguhpun tali itu teguh, ia putus djuga.
 Sungguhpun gadjinja besar, ia tiada beruang.
 Sungguhpun padi itu belum kering, ia ditumbuk djuga.
 Sungguhpun kain itu kojak, dipakainja djuga.
 Sungguhpun ia berkawan, ia takut djuga.
 Sungguhpun andjing itu menjalak, tiada diperdulikannja.
 Sungguhpun ia sakit pajah, ia tiada mau berobat.
 Sungguhpun burung itu beberapa kali dihalau, ia datang djuga.
 Sungguhpun kerbau itu kuat, ia tiada dapat menarik pedati itu.
30. Nasihat orang tua hendaklah *didengarkan*.
 Djawabmu wajib *kaupikirkan*.
 Barang siapa *melanggar* undang² dihukum.
 Titah radja harus *didjundjung* (kuno).

Piutangmu harus *kautagih*.
 Utangmu hendaklah *kaubajar*.
 Selagi kita muda hendaklah *menuntut* ilmu.
 Kami berhenti sebentar hendak *melepaskan* haus.
 Tiada mau ia *mengobati* penjakitnja itu.
 Tiada berhenti ia *ditimpa* kemalangan.
 Pohon kaju itu patah *disambar* petir.
 Karena hari terlalu panas, ia *bernaung* dibawah pohon beringin itu.
Ditjabutnja paku itu dengan kakaktua.
 Ia mengukur kelapa hendak *menanak* minjak.

32. Tergigit oléhnya lidahnja
 Gudang sendjata terbakar semalam.
 Terhapus peladjaran jang belum diterangkan oléh si Amat.
 Kakinja tertjotjok duri.
 Terbawa oléh ajah tempat rokok paman.
 Terpotong oléh adik djarinja.
 Tergunting oléh kakak gambar jang disebelahnja.
 Terperosok kakinja kedalam lubang hingga patah.
 Terduduki oléhnya rokok jang masih berapi.
 Terdjolok oléhnya sarang lebah.
33. Tinta itu hitam *warnanja*.
 Bunga itu harum *baunja*.
 Barang itu murah *harganja*.
 Air laut itu asin *rasanja*.
 Burung lang itu tinggi *terbangnja*.
 Kuda itu tjepat *larinja*.
 Mertjun itu kuat *letusnja*.
 Lampu itu terang *tjahajanja*.
 Pisang itu patah *hulunja*.
 Lemari itu bagus *buatannja*.
 Rusa itu tadjam *pendengarannja*.
 Kitab itu halus *kertasnja*.
 Andjing itu tadjam *pentjiumnja*.
 Pedang itu sumbing *matanja*.
 Anak itu sumbing *bibirnja*.
35. hutan : rimba.
 sampai : tiba.
 raja : besar.
 indah : bagus.
 kembali : pulang.
 kehendak : kemauan.
 sempit : ketjil.
 senang : susah.
 sembuh : baik.
 pikiran : pendapat.
 beristeri : berbini.
 kawin : nikah.
 ibu : emak (mak).
 saja : aku (kasar); hamba (terlalu merendah; sekarang baik djangan dipakai lagi).
 pandai : tahu; tau.
 melihat : memandang.
36. *Terpidjak* oléh saja lukanja lalu berdarah.
 Motor itu rusak, karena *terlanggar* oléhnya tiang kawat.
 Ia dimarahi guru, karena kitabnja *tertinggal* dirumah.

- Tersajat* djarinja, ketika ia mengupas mangga itu.
 Hampir putus djarinja *tersepit* (*terdjepit*) dipintu itu
 Kojak badjunja *tersangkut* oléh duri.
 Kakinja bengkak, karena *terkilir* waktu main bola.
Tersangkut kakinja pada akar itu, lalu djatuh terlungkup.
 Letih saja mentjari kitab saja; rupanja *terbawa* oléh si Bahrum kerumahnja.
 Anak², jang mulai pandai tegak, kerap kali djatuh *terduduk*.
 Saja hendak menémbak kepala babi itu, tetapi *tertémbak* badannja.
Terpetik (*terdjolok*) oléhnja betik mentah dua buah.
38. Meskipun murah, tiada *dibeli* ajah ikan itu.
 Hendak dibelinja tiga méter, tetapi *terbeli* oléhnja tiga éla.
 Habis kojak² kainnja *digigit* andjing.
 Ketika makan tahadi *tergigit* oléhnja lidahnja.
 Djangan dekat² kepada api itu, nanti *terbakar* badjum!
 Sekalian sampah² itu dikumpulkannja, lalu *dibakarnja*.
 Hati² makan ikan ini, djangan *tertelan* tulangnja.
 Karena laparnja, *ditelannja* sadja makanan itu, hampir tiada *dikunjahnja*
 lagi.
 Ngilu giginja, karena *terkunjah* oléhnja pasir.
Digalinja lubang untuk menanam pisang.
 Tiba² *tergali* oléhnja sebuah periuk tanah berisi wang.
 Hati² memilih telur itu, djangan *terpilih* jang busuk.
39. *Tengah malam* pukul 12 baru ia pulang.
Sunji senjap orang mendengarkan pidato Presiden Sukarno.
 Barisan keréta kebal (tank) telah *bersiap* untuk menjerang.
 Ia *bangkit* dari tempat duduknja.
 Rumah itu kotor karena *sampah*.
 Ngilu giginja tergigit pada pasir.
Tersentuh oléhnja gelas sehingga djatuh.
Tertinggal bukunja jang perlu dirumah.
Terapitnja ikan jang sebenarnja harus digoréng itu.
 Ikan jang akan dipanggang perlu *diapit*.
Tertelan oléhnja duri ikan.
Ditelannja duku itu dengan bidji²nja.
40. berhenti × diteruskannja.
 diberi × sampaikan.
 pegang × dilepaskan.
 menangis × diam.
 digalinja × ditimbunnja.
 surut × pasang.
 didjatuhkannja × dipungutnja.
 belandja × pendapatan.
 masuk × keluar.
 telah meninggal × masih hidup.
 hina × mulia.
 berlebih × kekurangan.
 ber-kumpul² × ber-serak².
41. Karena hari amat panas, daun kaju *laju*.
 Dekat pasar ada tempat *perhentian* oto dan bendi.
 Barang siapa hendak naik kereta api, perlu membeli *kartjis* dahulu.
 Ia *mengakui* salahnja.
 Pekerdjaan itu dapat *selesai* (*siap*) dalam dua hari.
 Dari mana angin *berembus* (*bertiup*)?

Sebab kuntji itu keras, perlu *diminjaki*.
Rambutnja seperti pinang telah mengurai.
Orang buta itu *me-raba*² didjalan.
Enau itu *disadap* orang akan medapat niranja.
Karena kain itu susut, badjunja sekarang *agak sempit*.
Berapa banjaknja wang kamu *belandjakan* dipasar?
Rumah itu terlalu buruk, tak dapat *didiami (ditinggali)* lagi.
Supaja pintu tinggal terbuka, kadang² *digalang*.
Baru ini gunung Merapi telah *meletus*.



Telah terbit tjétakan ke-II

Puisi Lama

Dikumpulkan dan diuraikan oléh Mr. S. Takdir Alisjahbana.

Dalam kumpulan ini diuraikan tentang masjarakat jang melahirkan Puisi Lama itu sehingga lebih mudah kita dapat memahamkannya. Selain dari pada uraian² tentang pantun, sjair, gurindam dan bahasa berirama diuraikan pula bentuk² puisi jang lama itu dengan tjara jang mengenai soal seperti jang belum pernah dilakukan sebelum terbit buku ini.

Buku ini dipakai djuga disekolah Menengah Atas bagian kesusasteraan.

Harga baru f 8,80

Peladjaran berhitung dengan sempoa, oléh ROESLI

Dalam buku ini diuraikan tjara menjumlahkan, mengurangi, memperbanyakkan dan membagi dengan sempoa. Sangat perlu, karena berhitung dengan sempoa adalah lebih tjepat dari pada berhitung dengan memakai kertas dan pinsil.

Harga baru f 6,40

Ongkos kirim 10 %

PUSTAKA RAKJAT N. V. DJAKARTA

Oplaag: 10.000 ex. Verg. 3-11-48 No. OSP/1374 - 5978PV--96A